

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT,  
RISK MANAGEMENT COMMITTEE DAN REPUTASI AUDITOR  
TERHADAP ENTERPRISE RISK MANAGEMENT  
PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA**

**Riswan Miftakurahman**

**S1 Akuntansi Universitas Negeri Surabaya**

**Email: [riswanmiftakurahman@gmail.com](mailto:riswanmiftakurahman@gmail.com)**

**Abstract**

*This study aims to analyze the influence of independent commissioners, audit committee, risk management committee, and auditor reputation on the disclosure of enterprise risk management in state-owned companies at Indonesia. The study population is all state-owned companies registered in the ministry of state-owned enterprises 2011-2014 period by using purposive sampling method. The research method uses multiple linear analysis. The results show independent commissioners and audit committee has no effect on the disclosure of ERM while risk management committee, and the auditor's reputation effect on disclosure of ERM*

Keywords: independent commissioners, audit committee, risk management committee, the auditor's reputation, enterprise risk management

**PENDAHULUAN**

Manajemen risiko perusahaan merupakan suatu strategi perusahaan untuk mampu meredam dampak dari risiko yang akan di hadapi perusahaan di masa akan datang. Manajemen risiko akan lebih tinggi digunakan oleh perusahaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih besar guna menghadapi globalisasi dan kemajuan teknologi.

*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) Enterprise Risk Management (2004) mendefinisikan manajemen risiko

perusahaan sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. COSO pada tahun 2004 telah mengeluarkan suatu pedoman mengenai pelaksanaan manajemen risiko yang baik yang dikenal sebagai *enterprise risk management-integrated framework*.

Semakin pentingnya penerapan manajemen risiko membuat setiap perusahaan di Indonesia mulai menerapkan *good corporate governance*, termasuk perusahaan BUMN yang mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah. Peraturan mengenai penerapan *good corporate governance* pada perusahaan BUMN tertuang dalam Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011. Sesuai pasal 2 Permen BUMN No.PER — 01 /MBU/2011, BUMN wajib menerapkan *good corporate governance* secara konsisten dan berkelanjutan dengan menyusun *good corporate governance* manual yang di antaranya memuat board manual, manajemen risiko manual, sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan, tata kelola teknologi informasi, dan pedoman perilaku etika (*code of conduct*).

Diharapkan dengan menjalankan *good corporate governance* dengan baik maka perusahaan BUMN mampu menjalankan *enterprise risk management* guna menciptakan BUMN yang mampu bersaing dengan perusahaan besar lainnya baik perusahaan nasional maupun perusahaan multinasional. Hal ini mengacu pada anggapan bahwa BUMN selama ini belum berjalan optimal bagi pemasukan negara dimana dari 139 BUMN yang ada, baru 30 BUMN yang

berkontribusi besar kepada negara, baik secara penguasaan aset (yaitu sebesar 90 persen dari total asset BUMN), maupun yang menyumbangkan dividen (terbesar) ke negara. BUMN lainnya masih tergolong memiliki laba yang rendah dibandingkan pesaingnya, atau bila dilakukan *benchmark* di masing-masing industri sejenis (Angreni, 2008 ).

Penelitian mengenai ERM di Indonesia sendiri sebagian besar dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Sementara peneliti di sini mencoba melakukan penelitian mengenai ERM dengan objek seluruh perusahaan BUMN dikarenakan peneliti berpendapat bahwa BUMN sebagai perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki pemerintah harus mampu memaksimalkan laba guna menambah pendapatan negara.

Keberadaan komisaris independen di Indonesia diatur dalam *Code of Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Jumlah komisaris independen harus mampu membuat pengawasan dalam perusahaan berjalan efektif sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu anggota komisaris independen harus berlatar belakang akuntansi atau keuangan. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan diharapkan mampu meningkatkan pengawasan karena tidak berafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan.

Komite audit menjadi salah satu unsur penting bagi perusahaan dalam penerapan *good corporate governance*. Komite audit berperan penting dalam pelaporan keuangan dimana komite audit berperan dalam pengawasan pembuatan laporan keuangan oleh manajemen dan kegiatan audit oleh auditor. Keberadaan

komite audit pada perusahaan BUMN di atur melalui keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002

Keberadaan *risk management committee* di Indonesia masih bersifat sukarela kecuali dalam sektor perbankan yang sudah diatur dalam peraturan BI No. 5/8/PBI/2003 dengan istilah komite pemantau risiko. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, *et al.*, 2009). Keberadaan RMC bisa tergabung kedalam komite audit ataupun terpisah dari komite audit.

Reputasi auditor eksternal adalah KAP yang memiliki nama baik, prestasi dan memperoleh kepercayaan dari publik yang dimiliki oleh KAP tersebut (Sari, 2013). Di Indonesia auditor *Big Four* dianggap memiliki reputasi yang baik dalam mengidentifikasi risiko yang dihadapi perusahaan melalui audit tahunan yang dilakukan terhadap perusahaan. *Big Four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *good corporate governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Meisaroh dan Lucyanda, 2011).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* (ERM)?

2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* (ERM)?
3. Apakah keberadaan *risk management committee* (RMC) berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* (ERM)?
4. Apakah reputasi auditor berpengaruh pada pengungkapan *enterprise risk management* (ERM)?

### **Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* (ERM).
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* (ERM).
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan *risk management committee* (RMC) mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* (ERM).
4. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* (ERM).

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***Teori Agensi***

Teori Agensi menjadi suatu landasan dalam pelaksanaan *good corporate governance* (GCG), terutama mengenai keberadaan komite guna mengurangi terjadinya konflik antara prinsipal dan agen. Hal ini sejalan dengan fungsi *monitoring* (pengawasan) yang dilakukan pemilik perusahaan guna mencapai *good corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan

keagenan antara dua belah pihak di mana satu atau lebih orang (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pembuatan keputusan pada *agent*.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa teori agensi adalah serangkaian mekanisme untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer seperti adanya mekanisme pengawasan internal oleh dewan komisaris dan komite audit, pengawasan dari pemegang saham mayoritas, adanya pengendalian internal, serta pengawasan eksternal yang dilakukan oleh eksternal auditor atas laporan keuangan perusahaan. Sistem kontrol tersebut dirancang untuk menghindari terjadinya konflik antara prinsipal dan agen dimasa akan datang.

### **Manajemen Risiko**

Manajemen risiko merupakan suatu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi risiko yang akan dihadapi perusahaan agar mampu bertahan dalam persaingan usaha yang kompetitif. Manajemen risiko dapat diartikan sebagai usaha seorang manajer untuk mengatasi kerugian secara rasional agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien, atau secara khusus manajemen risiko diartikan sebagai kemampuan seorang manajer untuk menata kemungkinan variabilitas pendapatan dengan menekan sekecil mungkin tingkat kerugian yang diakibatkan oleh keputusan yang diambil dalam menggarap situasi yang tidak pasti (Sofyan, 2005:2).

### ***Enterprise Risk Management-Integrated Framework***

Pada tahun 2004 *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) telah menerbitkan suatu panduan mengenai komponen-

komponen penting, prinsip, dan konsep dasar dari pengelolaan manajemen risiko bagi seluruh organisasi yang disebut *enterprise risk management-integrated framework*. Pengertian *Enterprise Risk Management* menurut COSO (2004) yakni:

*“A process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, manage risk to be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives.”* (COSO, 2004)

COSO ERM *framework* terdiri dari delapan komponen yang harus ada dan berjalan agar ERM dapat dikatakan berjalan dengan efektif. Delapan komponen tersebut adalah: *internal environment, objective setting, events identification, risk assessments, risk response, control activities, information and communication* dan *monitoring*.

### **Komisaris Independen**

Dalam rangka menuju perusahaan yang mampu melaksanakan *good corporate governance* secara benar, maka diperlukan pimpinan yang berkualitas yakni komisaris sebagai pengawas dan direksi sebagai pelaksana. Dalam mekanisme *corporate governance*, dewan komisaris memiliki peranan dan tugas yang sangat penting. Dalam melaksanakan fungsi pengawasan, dewan komisaris dapat memberikan kontribusi terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas dan mengandung informasi yang relevan bagi para *stakeholders*. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi yakni pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, dewan komisaris lain, anggota direksi serta perusahaan itu sendiri

Dalam penelitian- penelitian yang dilakukan oleh Meisaroh dan Lucyanda (2011) dan Sari (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun dalam penelitian Beasley et al (2005) dikemukakan bahwa keberadaan komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan terhadap manajemen risiko dan mengurangi kemungkinan kecurangan yang dilakukan manajer. Dari uraian di atas maka dapat diajukan hipotesis dari keterkaitan hubungan antara komisaris independen dengan pengungkapan ERM sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Komisaris independen berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

### **Komite Audit**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Indriani dan Nurkholis, 2002). Komite audit bertanggung jawab untuk membuka dan memelihara/menjaga komunikasi antara komite audit dengan dewan komisaris, direksi, unit audit internal, akuntan independen dan manajer keuangan. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulani dan Rahayu (2015) dihasilkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap perbankan di Indonesia dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah komite audit tidak membuat semakin tinggi pengapdosian ERM pada perbankan di Indonesia dan Malaysia. Dikarenakan tugas dan wewenang komite audit yang penting dalam penerapan ERM maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Komite audit berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

### ***Risk Management Committee (RMC)***

*Risk Management Committee (RMC)* merupakan salah satu unsur penting dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Tugas dan wewenang RMC adalah mempertimbangkan strategi, mengevaluasi manajemen risiko, dan memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku (Subramaniam, *et al.* 2009). Dalam survey yang dilakukan oleh KPMG (2005) pada perusahaan-perusahaan Australia, menyatakan bahwa lebih dari setengah responden (54%) telah memiliki RMC, di mana sebesar 70% tergabung dengan komite audit.

Pembentukan RMC di Indonesia hanya diwajibkan pada perusahaan perbankan dengan nama Komite Pemantau Risiko. Pembentukan RMC untuk jenis usaha non perbankan masih bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan belum ada peraturan yang mewajibkan pembentukan RMC sebagai syarat utama penerapan GCG seperti pada perusahaan perbankan.

Dalam pembentukannya, RMC dapat tergabung dengan komite audit atau menjadi komite terpisah dan berdiri sendiri yang khusus berfokus pada masalah risiko. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meisaroh dan Lucyanda (2011) yang menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Untuk itu, hipotesis yang dikemukakan adalah:

H<sub>3</sub>: *risk management committee* (RMC) berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

### **Reputasi Auditor**

Auditor merupakan bagian terpenting dalam pengawasan eksternal perusahaan dan merupakan salah satu elemen penting dalam penerapan manajemen risiko. Auditor eksternal juga dapat mempengaruhi sistem pengawasan internal klien dengan membuat rekomendasi *post-audit* pada peningkatan desain dari sistem (Subramaniam, *et al.*, 2009). Auditor dengan reputasi baik seperti *Big Four* juga cenderung untuk lebih memilih berhubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam komunitas bisnis, oleh karena itu auditor *Big Four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik. (Andarini dan Indira, 2010).

Penelitian Beasley *et al.* (2005) dan Meizaroh dan Lucyanda (2006) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *Big Four* dengan tingkat adopsi ERM. Terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *Big Four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM (Chen *et al.*, 2009). Dari penjelasan yang ada maka dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: reputasi auditor berpengaruh terhadap *enterprise risk management*

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2009:13).

## **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai. (Wijaya, 2013:19). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan yang dikeluarkan perusahaan BUMN periode 2011 sampai 2014 dan diperoleh dari website masing-masing perusahaan BUMN.

## **Populasi dan Sampel**

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar dalam Kementrian BUMN Republik Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode 2011 sampai 2014 pada website masing-masing perusahaan.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai komisaris independen, komite audit, komite manajemen risiko, dan reputasi auditor.
4. Perusahaan yang telah mengungkapkan manajemen risiko dalam laporan tahunannya secara konsisten selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2014.

## **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

### **Variabel Dependen**

Variabel *dependent* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) yang diterbitkan oleh COSO

ERM *Framework*. Pengungkapan ERM berdasarkan dimensi COSO ERM *Framework* terdiri dari 108 item. Setiap item yang diungkapkan akan diberi nilai 1 dan yang tidak mengungkapkan diberi nilai 0. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh jumlah keseluruhan pengungkapan ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan masing-masing item dibagi total item yakni 108 item (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

$$PERM = \frac{\text{Total Item yg diungkapkan}}{108}$$

### **Variabel Independen**

Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu:

#### 1. Komisaris Independen

Independensi dewan komisaris dinyatakan dalam presentase jumlah anggota komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Subramaniam, *et al.*, 2009) yang diperoleh dari perhitungan:

$$KOM\_IND = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}} \times 100 \%$$

#### 2. Komite Audit

Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan anggota komite audit dalam satu perusahaan (Saptiti, 2013).

#### 3. *Risk Management Committee* (RMC)

Pada penelitian ini perhitungan variabel RMC menggunakan *variabel dummy* dimana perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC mendapat nilai

1, sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan keberadaan RMC diberi nilai 0 (Meizaroh dan Lucyanda. 2012).

#### 4. Reputasi Auditor

Dalam penelitian ini reputasi auditor diukur dengan *variabel dummy* yakni nilai 1 untuk perusahaan yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan nilai 0 untuk perusahaan yang di audit oleh selain KAP yang berafiliasi dengan *big four* (Meizaroh dan Lucyanda. 2012)

#### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ada beberapa tahap yang diawali dengan statistik deskriptif, kemudian melakukan pengujian asumsi klasik sehingga dapat dilakukan analisis regresi linier berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1$  = Koefisien regresi komisaris independen

X1 = Komisaris Independen

$\beta_2$  = Koefisien regresi komite audit

X2 = Komite Audit

$\beta_3$  = Koefisien regresi *risk management committee*

X3 = *Risk Management Committee*

$\beta_4$  = Koefisien regresi reputasi auditor

X4 = Reputasi Auditor

$\varepsilon$  = error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan menampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian yaitu jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), minimum dan maksimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel.

**Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |         |         |        |                |
|------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
| Kom_Ind                | 72 | ,222    | ,714    | ,40337 | ,094254        |
| Kom_Aud                | 72 | 2,00    | 10,00   | 4,3611 | 1,57717        |
| RMC                    | 72 | ,00     | 1,00    | ,8750  | ,33304         |
| Rep_Aud                | 72 | ,00     | 1,00    | ,6667  | ,47471         |
| PERM                   | 72 | ,769    | ,843    | ,80825 | ,019142        |
| Valid N (listwise)     | 72 |         |         |        |                |

Sumber: Data SPSS (2015)

Berdasarkan tabel diatas komisaris independen (Kom\_Ind) memiliki nilai minimum 0,222 atau 22,2% dan nilai maksimum 0,714 atau 71,4%. Nilai rata-rata dari komisaris independen sebesar 0,40337 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,094254. Komite audit (Kom\_Aud) memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 10. Nilai rata-rata dari Komite audit sebesar 4,3611 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,57717. Keberadaan *risk management committee* (RMC) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,8750 atau 87,50%. Reputasi auditor (Rep\_Aud) m menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6667 atau 66,67%. Hal ini menggambarkan bahwa lebih dari 50% sampel dalam penelitian ini telah diaudit oleh KAP *Big Four* yakni sebanyak 44 sampel. Sedangkan nilai standar deviasi reputasi auditor sebesar sebesar 0,47471. Variabel dependen pengungkapan

*Enterprise Risk Management* (PERM) memiliki nilai minimum pengungkapan ERM sebesar 0,76 sedangkan nilai maksimum pengungkapan ERM sebesar 0,843. Nilai rata-rata pengungkapan ERM sebesar 0,80825 dengan standar deviasi sebesar 0,019142.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160). Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

**Tabel 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                  |                | 72                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | 0E-7                    |
|                                    | Std. Deviation | ,01370518               |
|                                    | Absolute       | ,143                    |
| Most Extreme Differences           | Positive       | ,143                    |
|                                    | Negative       | -,090                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | 1,215                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | ,104                    |

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 Sumber: Data SPSS (2015)

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,215 dan signifikansi sebesar 0,104 lebih besar dari nilai signifikansi normalitas data sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual penelitian ini berdistribusi normal dan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* telah terpenuhi.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolonieritas adalah suatu keadaan dimana antara variabel bebas dalam model regresi terdapat hubungan atau kolerasi yang tinggi (Ghozali, 2012:105). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 3 Hasil Uji Multikolonieritas**

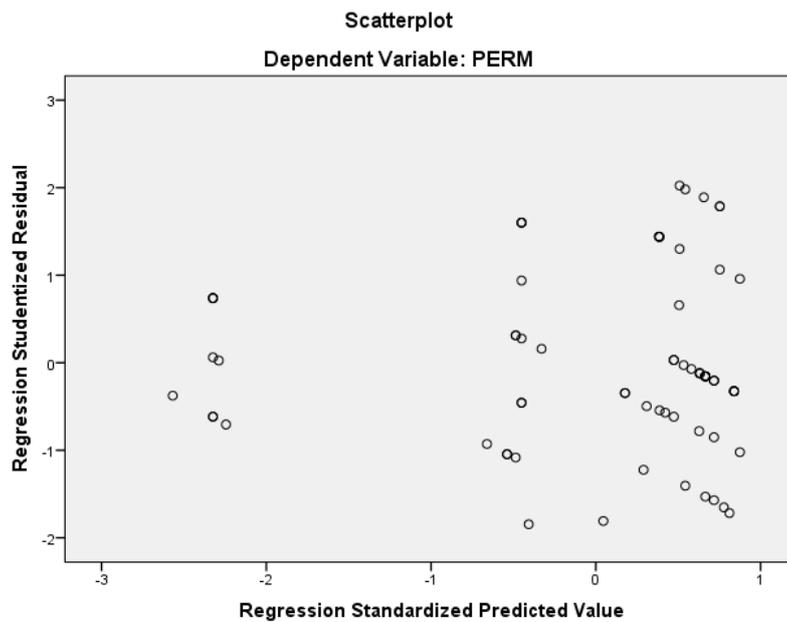
| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |       |        |                         |      |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|--------|-------------------------|------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | T     | Sig.   | Collinearity Statistics |      |       |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |       |        | Tolerance               | VIF  |       |
|                           | (Constant)                  | ,785       | ,009                      |       | 85,085 | ,000                    |      |       |
| 1                         | Kom_Ind                     | -,007      | ,018                      | -,035 | -,386  | ,701                    | ,953 | 1,049 |
|                           | Kom_Aud                     | -,002      | ,001                      | -,134 | -1,252 | ,215                    | ,665 | 1,503 |
|                           | RMC                         | ,025       | ,006                      | ,427  | 4,124  | ,000                    | ,713 | 1,403 |
|                           | Rep_Aud                     | ,018       | ,005                      | ,439  | 3,563  | ,001                    | ,503 | 1,987 |

a. Dependent Variable: PERM  
 Sumber: Data SPSS (2015)

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antarvariabel independen dalam model regresi.

### 3. Uji Heteroskadastisitas

Pengujian heteroskadastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2012:143). Hasil dari uji heteroskadastisitas sebagai berikut:



Sumber: Data SPSS (2015)

**Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot**

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata diatas dan dibawah garis nol, tidak berkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode penelitian dengan kesalahan pengganggu pada periode penelitian sebelumnya.

**Tabel 4 Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | ,698 <sup>a</sup> | ,487     | ,457              | ,014108                    | 1,893         |

a. Predictors: (Constant), Rep\_Aud, Kom\_Ind, RMC, Kom\_Aud

b. Dependent Variable: PERM

Sumber: Data SPSS (2015)

Hasil pengujian tersebut menunjukkan  $1,7366 < 1,893 < 2,2634$ . Nilai Durbin-Watson pada model telah memenuhi persyaratan sehingga model dinyatakan terbebas dari gangguan autokorelasi.

### Uji Hipotesis

#### 1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Hasil perhitungan uji F ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |    |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | Df | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | ,013           | 4  | ,003        | 15,925 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | ,013           | 67 | ,000        |        |                   |
|                    | Total      | ,026           | 71 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: PERM

b. Predictors: (Constant), Rep\_Aud, Kom\_Ind, RMC, Kom\_Aud

Sumber: Data SPSS (2015)

Tabel diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 15,925 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 berada dibawah nilai signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen terdapat pengaruh signifikan.

#### 2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 dan ditolak apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05.

**Tabel 6 Hasil Uji t**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |        |      |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| (Constant)                | ,785                        | ,009       |                           | 85,085 | ,000 |                         |       |
| 1 Kom_Ind                 | -,007                       | ,018       | -,035                     | -,386  | ,701 | ,953                    | 1,049 |
| Kom_Aud                   | -,002                       | ,001       | -,134                     | -1,252 | ,215 | ,665                    | 1,503 |
| RMC                       | ,025                        | ,006       | ,427                      | 4,124  | ,000 | ,713                    | 1,403 |
| Rep_Aud                   | ,018                        | ,005       | ,439                      | 3,563  | ,001 | ,503                    | 1,987 |

a. Dependent Variable: PERM  
 Sumber: Data SPSS(2015)

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisararis independen (Kom\_Ind) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,701.  
 Komisararis independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
2. Variabel komite audit (Kom\_Aud) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,215.  
 Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.
3. Variabel keberadaan RMC (RMC) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000.  
 Keberadaan RMC mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan ERM.
4. Variabel reputasi auditor (Rep\_Aud) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan ERM.

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2012:198). Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | ,698 <sup>a</sup> | ,487     | ,457              | ,014108                    | 1,893         |

a. Predictors: (Constant), Rep\_Aud, Kom\_Ind, RMC, Kom\_Aud

b. Dependent Variable: PERM

Sumber: Data SPSS (2015)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,457 atau 45,7%. Hal ini menunjukkan variasi variabel independen yang digunakan yakni komisariss independen, komite audit, keberadaan RMC, dan reputasi auditor hanya mampu menjelaskan 45,7% variasi variabel dependen yakni pengungkapan ERM.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Komisariss Independe Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Kesimpulan hasil analisis tersebut menunjukkan komisariss independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Hal ini menunjukkan proporsi komisariss independen yang tinggi dalam suatu perusahaan tidak menjamin adopsi ERM yang tinggi dalam perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan pengangkatan komisariss independen hanya untuk kepentingan memenuhi peraturan yang berlaku bukan bertujuan untuk melaksanakan *good corporate governance*. Selain itu, ketentuan mengenai komposisi minimal komisariss independen dalam suatu perusahaan BUMN sebesar 20 % dinilai masih kurang untuk menjaga independensi dewan komisariss dalam pengambilan keputusan.

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara ukuran komite audit dengan pengungkapan ERM menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang besar tidak menjamin keefektifan tugas komite audit tersebut. Hal ini dikarenakan efektifitas pengawasan oleh komite audit lebih dipengaruhi dari kompetensi dari masing-masing anggota komite audit daripada kuantitas komite audit yang ada, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai kualitas komite audit seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman masing-masing anggota komite audit. Selain itu belum adanya batasan jumlah minimal anggota komite audit untuk perusahaan BUMN membuat ukuran komite audit yang di hitung dari jumlah keseluruhan anggota komite audit tidak bisa menggambarkan keefektifan pengawasan yang dilakukan komite audit. Walau tidak ditemukan hubungan antara jumlah komite audit dengan pengungkapan ERM namun perbedaan komite audit tetap dipandang penting sebagai tangan kanan dewan pengawas (dewan komisaris dan dewan non-eksekutif) dalam membantu pelaksanaan pengawasan terhadap risiko untuk menjamin tercapainya tujuan perusahaan dan keberlangsungan usaha

### ***Pengaruh Risk Management Committee Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management***

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Dalam penelitian ini terdapat lebih dari 50% sampel atau tepatnya 63 sampel telah memiliki RMC pada perusahaannya baik yang berdiri sendiri maupun tergabung dalam komite-komite lain dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki RMC dapat lebih banyak mencurahkan waktu, tenaga, dan kemampuan untuk mengevaluasi pengendalian internal dan

menyelesaikan berbagai risiko yang mungkin dihadapi perusahaan (Andarini dan Indira, 2010). Dengan demikian maka H<sub>3</sub> yang menyatakan RMC berpengaruh terhadap pengungkapan ERM pada perusahaan BUMN diterima.

### **Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ERM. Perusahaan yang di audit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dinilai memiliki pengawasan yang lebih baik dibanding perusahaan yang diaudit oleh KAP diluar *big four*. Hal ini dikarenakan auditor dengan reputasi baik seperti *big four* juga cenderung untuk lebih memilih berhubungan dengan klien yang memiliki nilai yang baik dalam komunitas bisnis, oleh karena itu auditor *big four* akan mempengaruhi klien untuk bertindak sesuai dengan praktek terbaik. Selain itu KAP *big four* dianggap memiliki keahlian untuk mengidentifikasi risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan. Selain itu terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit *big four* untuk menerapkan dan mengungkapkan ERM. Ini menunjukkan auditor *big four* merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas, ketika perusahaan dalam pengauditannya menggunakan jasa auditor *big four* maka efektifitas dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan dapat berjalan sehingga secara tidak langsung auditor *big four* mampu meningkatkan pengungkapan ERM

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Variabel presentasi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan BUMN di Indonesia.
2. Variabel jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan BUMN di Indonesia.
3. Variabel keberadaan *risk management committee* (RMC) berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan BUMN di Indonesia.
4. Variabel reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *enterprise risk management* (ERM) pada perusahaan BUMN di Indonesia.

### **Saran**

Hasil penelitian ini akan dijadikan acuan untuk penulis dalam memberikan saran untuk pihak yang berkaitan dalam penelitian ini. Berikut merupakan saran-saran dalam penelitian ini:

1. Untuk pengukuran komisaris independen dapat menggunakan proxy lain seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman anggota dewan komisaris untuk dapat lebih mengetahui kualitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.
2. Untuk perhitungan variabel komite audit dapat menggunakan cara hitung lain seperti jumlah komite audit independen atau latar belakang pendidikan anggota komite audit karena lebih dapat mencerminkan kualitas komite audit suatu perusahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. “Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan terhadap Pengungkapan Risk Management Committee(RMC) pada Perusahaan Go Public Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto*.
- Chen, Li, Kilgore A. dan R. Radich. 2009. “Audit Committees: Voluntary Formation by ASX Non-Top 500”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 5, pages 475-493.
- Committee Of The Sponsoring Organizations Of The Treadway Commission. 2004. *Enterprise Risk Management, Integrated Framework (COSO-ERM Report)*. New York: AICPA.
- Fama, E. F. dan M. C. Jensen.1983.“Agency Problems and Residual Claims”. *Journal of Law and Economics*. Vol.26(2): hal.327-349.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi Keenam. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Bestari Dwi dan Heri Yanto. 2013. “Determinan Pengungkapan Enterprise Risk Management”. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol.17, No.3:hal. 333–342.
- Indriani dan Nurkholis. 2002. “Manfaat dan Fungsi Komite Audit dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan Yang Baik (Good Corpo-Rate Governance): Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public”. *TEMA, Volume III, Nomor 1, Maret 2002*, hal: 37-58.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Soepomo.2009. *Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta:BPFE.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. “Theory of the firm: managerial behavior, agency cost, and ownership structure”, *Journal of Financial Economics*.Vol. 76, hal. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2011. *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. Jakarta.
- Maualni, Faizah Hikmi dan Sri Rahayu. 2015. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukurankomite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengadopsian *Enterprise Risk Management*. (Online), (<http://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/100378/>, diakses pada 18 Juni 2015).

- Meizaroh dan Jurica Lucyanda. 2011. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management". *Simposium Nasional Akuntansi XIV Banda Aceh*.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per — 01 /Mbu/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara.
- Sari, Fuji Juwita. 2013. "Implementasi Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Lag". *Accounting Analysis Journal* 2 (2) *Universitas Negeri Semarang*. hal.163-170.
- Sofyan, Iban. 2005. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subramaniam, Nava., L. McManus. dan Jiani Zhang. 2009. "Corporate Governance, Firm Characteristics, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24(4), hal.316-339.
- Walker, P. L., Shenkir, W. G. dan Barton, T. L. 2002. "Enterprise Risk Management: Putting it all together". *Institute of Internal Auditors Research Foundation, Altamonte Springs, FL*
- Wijaya, Tony. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis :Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara